

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Investasi

Menurut Noor (2009:xi) investasi dapat didefinisikan dengan mengalokasikan atau menanamkan sumberdaya saat ini dengan tujuan memperoleh manfaat dimasa datang. Investasi merupakan kegiatan yang menghasilkan nilai tambah yang merupakan sumber utama kesejahteraan masyarakat.

Fahmi (2006:2) mengutip pengertian investasi menurut Relly dan Brown (1997:5) adalah "*investment is the current commitment of dollar for a period of time to derive future payment that will compensate the investor for (1) the time the funds are committed, (2) the expected rate of inflation, (3) the uncertainty of the future payment*". Menurut fahmi (2006:2) mengutip pengertian investasi dari PSAK Nomer 13 dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004 investasi adalah suatu aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menumbuhkan kekayaan melalui distribusi hasil investasi (seperti: bunga, royalti, deviden, dan uang sewa, untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lagi bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.

Menurut Tandelilin (2010:2) Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang.

Huda dan Mustofa (2007:8) membagi investasi menjadi dua yaitu investasi pada asset riil dan investasi pada asset keuangan. Investasi pada asset riil berupa bangunan, tanah dan mesin sedangkan investasi pada asset keuangan dapat dilakukan di pasar uang dan pasar modal berupa surat berharga seperti deposito, saham, obligasi, reksa dana, waran dan yang lain. Tujuan dari melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan dalam konteks perekonomian tujuan dari investasi itu sendiri adalah memperoleh kehidupan yang layak, meminimalkan risiko makro ekonomi dan penghematan pajak.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu penempatan atau komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lain yang dilakukan saat ini dengan harapan agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar di masa mendatang atau untuk meningkatkan kesejahteraan para investor. Dan juga investasi sebagai kompensasi atas penundaan penggunaan dana yang di investasikan dan risiko kerugian yang dapat menimbulkan ketidakpastian pembayaran atau penerimaan di masa yang akan datang.

2.1.2 Risiko Dalam Investasi

Dalam setiap keputusan investasi yang dilakukan oleh investor, terdapat dua hal yaitu risiko dan return. Risiko yang tinggi akan memberikan return yang besar, begitu pula sebaliknya dimana jika risiko yang ditanggung investor rendah maka return yang diperoleh juga akan lebih sedikit. Artinya semakin besar return yang diharapkan maka semakin tinggi juga risiko yang ditanggung investor.

Adapun yang di jelaskan oleh Huda dan Nasution (2008:16) bahwa risiko investor dalam melakukan investasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Investor yang berani mengambil risiko tinggi dengan harapan mendapatkan hasil yang juga relative tinggi (high risk high return);
2. Investor yang cukup berani mengambil risiko yang moderat dengan timbal hasil yang juga moderat (medium risk medium return);
3. Investor yang hanya berani mengambil risiko dalam tingkat yang relative rendah dengan hasil yang juga relative rendah (low arisk low return).

Melakukan investasi dalam bentuk saham, investor akan memperoleh return dalam bentuk deviden dan capital gain.

Menurut Huda dan Mustafa (2007:18) dalam analisis investasi modern, risiko dibagi menjadi dua, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang timbul karena perubahan faktor-faktor makro dan tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi seperti kondisi perekonomian, inflasi, suku bunga, dan kebijakan-kebijakan pemerintah lainnya. Sedangkan risiko tidak sistematis ialah risiko yang ditimbulkan dari faktor-faktor mikro pada perusahaan tertentu, antara lain struktur modal ukuran perusahaan, tingkat likuiditas, struktur aktiva dan lingkungan kerja.

2.1.3 Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dan dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, seperti saham dan obligasi.

Undang-undang No.8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek. Definisi ini memaparkan bahwa pasar modal Indonesia dibentuk untuk mempertemukan investor (pemodal) dengan perusahaan atau institusi pemerintah. Investor merupakan pihak yang memiliki kelebihan dana, sedangkan perusahaan atau institusi pemerintah memerlukan dana untuk membiayai berbagai proyek yang dimiliki. Pasar modal

berfungsi sebagai pengalokasi dana dari investor ke perusahaan atau institusi pemerintah.

Sedangkan Syamsul (2006:43), menjelaskan bahwa pasar modal secara umum adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umunya lebih dari satu tahun. Pasar modal secara formal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang yang biasa diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, yang dikeluarkan oleh perusahaan maupun institusi pemerintah.

Indonesia merupakan negara yang masuk dalam kategori negara berkembang, kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya perusahaan baru yang bermunculan di Indonesia, baik domestik maupun asing, karena pangsa pasar yang potensial ada di Indonesia. Pasar modal dapat menjadi salah satu alternatif jitu dalam pengembangan pembangunan ekonomi di Indonesia.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal

Keberhasilan suatu pasar modal akan dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Menurut Suad Husnan (2001:8) secara rinci faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pasar modal, antara lain:

1. Suplly sekuritas,
Faktor ini berarti haarus banyak perusahaan yang bersedia menerbitkan sekuritas di pasar modal.
2. Demand akan sekuritas,
Faktor ini berarti bahwa terdapat anggota masyarakat yang memiliki jumlah dana yang cukup besar untuk dipergunakan membeli sekuritas-sekuritas yang ditawarkan.
3. Kondisi politik dan ekonomi,
Kondisi politik yang stabil akan ikut membantu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi supply dan demand akan sekuritas.
4. masalah hukum dan aturan,
Pembelian sekuritas pada dasarnya mengandalkan diri pada informasi yang disediakan oleh perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Kebenaran informasi karena itu, menjadi sangat penting bagi pembeli sekuritas disamping kecepatan dan kelengkapan informasi.
5. Keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal dan berbagai lembaga yang memungkinkan transaksi secara efisien, kegiatan di pasar modal pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan

pemilik dana dan pihak yang memerlukan dana secara langsung (artinya tidak ada perantara keuangan yang mengambil alih risiko investasi). Menurut Noor (2009:98) fungsi pasar modal ada 2 yaitu sarana untuk mencari modal bagi perusahaan dan sarana untuk melakukan investasi bagi investor. Pasar modal merupakan faktor penting dalam keputusan-keputusan investasi perusahaan karena harga saham dapat mempengaruhi jumlah dana yang diperoleh dengan menjual saham-saham baru untuk membiayai pengeluaran investasinya (Mishkin, 2008:6).

2.1.4 Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan (Hanafi, 2013:124). Seseorang yang mempunyai saham suatu perusahaan berarti dia memiliki perusahaan tersebut. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Tjiptono dan Hendi (2006:6) saham adalah sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Sutrisno (2008:227) mengemukakan bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang terbentuk perseroan terbatas. Berdasarkan cara pengalihannya, saham dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Saham atas unjuk (Bearer Stock)

Pada seertifikat saham ini tidak dituliskan nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.

- 2) Saham atas nama (Registered Stock)

Pada sertifikat saham ini dituliskan nama pemiliknya. Cara peralihan dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dengan buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham.

Sedangkan secara umum atau berdasarkan kemampuan dalam hak tagih atau klaim saham dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Saham Biasa (Common Stock)

Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi paling junior dalam pembagian deviden, dan hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham biasa ini merupakan saham yang paling banyak dikenal dan diperdagangkan di pasar. Di dalam (Hand Out Pasar Modal, Bu Erma, hal 61), saham biasa adalah saham yang paling dikenal oleh masyarakat dan saham yang mendapatkan deviden pada akhir pembukuan jika perusahaan mempunyai laba. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar

kertas yang menerangkan bahwa tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Sebagai pemilik perusahaan pemegang saham biasanya memiliki hak yaitu:

1. Hak Kontrol, Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memilih dewan direksi. Hal ini berarti bahwa pemegang saham mempunyai hak untuk mengontrol siapa saja yang akan memimpin perusahaannya. Pemegang saham dapat melakukan hak kontrolnya dalam bentuk memveto dalam pemilihan direksi di rapat tahunan pemegang saham atau tindakan-tindakan yang membutuhkan persetujuan pemegang saham.
2. Hak menerima Pembagian Keuntungan, Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa berhak mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Tidak semua laba dibagikan, tetapi sebagian laba akan ditanamkan kembali ke dalam perusahaan. Laba yang ditahan ini (retained earning) merupakan sumber dana intern perusahaan sedangkan laba yang tidak ditahan diberikan kepada pemilik saham dalam bentuk dividen.
3. Hak Preemptive, Hak preemptive (preemptive right) merupakan hak untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham. Jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham yang beredar akan lebih banyak dan akibatnya persentase kepemilikan saham yang lama akan turun. Hak preemptive memberi prioritas kepada pemegang saham lama untuk membeli tambahan saham baru, sehingga persentase kepemilikan tidak berubah.

2) Saham Preferen (Preferred Stock)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bias menghasilkan pendapatan tetap, tetapi juga bias tidak mendatangkan hasil seperti yang diharapkan investor. Saham preferen adalah saham yang mendapatkan deviden terlebih dahulu sebelum saham biasa dan jika perusahaan dilikuidasi maka pemegang saham preferen mendapatkan aktiva tetap dan saham preferen ini, merupakan gabungan (hybrid) antara obligasi dan saham biasa. Artinya, disamping memiliki karakteristik seperti obligasi, saham preferen juga memiliki karakteristik saham biasa (Hand Out Pasar Modal, Bu Erma, hal 67).

Ada dua hal penyebab saham preferen serupa dengan saham biasa yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar dividen. Perbedaan saham preferen dengan obligasi terletak pada tiga hal yaitu klaim atas laba dan aktiva, dividen tetap selama masa berlaku dari saham, mewakili hak tebus dan dapat ditukar dengan saham biasa.

Dari beberapa jenis saham di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis saham yang sudah digolongkan tersebut, didasarkan dari sudut pandang seorang investor dalam menentukan saham mana yang menurutnya baik dalam menentukan investasi di masa mendatang yang dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan harapan investor tersebut.

2.1.5 Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008), Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004), harga saham merupakan nilai sekarang (present value) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

2.1.5.1 Penilaian Analisis Investasi Dalam Bentuk Saham

Dalam konteks teori ada 2 (dua) cara untuk melakukan analisis investasi dalam bentuk saham yakni:

- (1) Analisis Fundamental;
 - (2) Analisis Teknikal;
- (1) Analisis Fundamental,

Analisis fundamental adalah analisa yang mengasumsikan bahwa suatu sekuritas memiliki nilai intrinsic tertentu (nilai yang seharusnya). Nilai intrinsic suatu sekuritas ditentukan oleh faktor-faktor fundamental (seperti: penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan dividen, dan sebagainya) yang memengaruhinya.

Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap investasi saham mempunyai landasan yang kuat yang disebut nilai intrinsic yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi perusahaan pada saat sekarang dan

prospeknya di masa mendatang. Nilai intrinsic merupakan suatu fungsi dari faktor-faktor perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu keuntungan (return) yang diharapkan dengan suatu risiko yang melekat pada saham tersebut. Nilai inilah yang diestimasi oleh para pemodal atau analis, dan hasil dari estimasi ini dibandingkan dengan nilai sekarang (current market price) sehingga dapat diketahui saham-saham yang overprice maupun yang underprice.

Para analis fundamental berpendapat bahwa pada saat saham menempati posisi overprice maka para investor disarankan untuk menjual saham karena saham pada saat ini mempunyai harga pasar yang tinggi dan kemungkinan akan menurun pada masa yang akan datang. Investor dapat membeli saham pada saat harga posisi underprice karena harga wajar saham lebih tinggi dari harga pasar dan diperkirakan pada tahun mendatang harga pasar saham akan meningkat, sehingga nantinya investor akan mendapatkan capital gain.

(2) Analisis Teknikal,

Merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan pasar untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Analisis teknikal menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individual maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Model analisis teknikal lebih menekankan pada tingkah laku pemodal di masa yang akan datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu (nilai psikologis). Para penganut analisis, menyatakan bahwa: (1) harga saham mencerminkan informasi yang relevan, (2) informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga saham di waktu yang lalu, dan (3) karenanya pola tersebut akan berulang.

Sasaran yang ingin dicapai dari analisis ini adalah ketepatan waktu dalam memprediksi harga (price movement) jangka pendek suatu saham, oleh karena itu informasi yang berasal dari faktor-faktor teknis sangat penting bagi pemodal untuk menentukan kapan saatnya suatu sekuritas (saham) dibeli dan kapan dijual. Alat analisis yang utama digunakan adalah grafik atau chart, mereka sering disebut charist.

Harga sebuah saham dapat berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Hal tersebut dimungkinkan karena banyaknya pesanan yang masuk. Oleh karena itu, investor atau pihak yang berkepentingan harus sering melihat atau mengecek posisi harga saham perusahaan melalui fasilitas yang ada.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Adapun faktor internalnya antara lain laba perusahaan,

pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total, dan penjualan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor dan sentiment pasar, serta penggabungan usaha (business combination).

Harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

1) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek.

3) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

Dari penjelasan yang lain dikatakan oleh Huang (1991:71) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kinerja dari badan usaha, kondisi ekonomi dan perilaku masyarakat investor. Sedangkan Menurut Harjito (2009: 85) naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal sebagian disebabkan oleh informasi yang diperoleh pasar. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi harga saham, sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja atau kondisi suatu perusahaan. Dimana kinerja atau kondisi suatu perusahaan dilihat dari data-data laporan keuangan selama perusahaan melakukan kegiatan operasi perusahaan. Laporan keuangan perusahaan akan menjadi tolak ukur investor untuk mengetahui seberapa besar resiko yang akan ditanggungnya dan keuntungan yang didapat. Karena dengan melihat laporan keuangan dapat mengetahui perusahaan itu dalam kinerja yang baik atau buruk. Oleh karena itu, dengan semakin besarnya kinerja dalam suatu perusahaan maka berpengaruh terhadap kenaikan harga saham dan sebaliknya.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang tidak berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan tetapi dari faktor-faktor dari luar perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat Suku Bunga

Faktor suku bunga sangat penting, karena rata-rata semua orang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar termasuk investor saham. Dengan adanya perubahan suku bunga maka tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Suku bunga ini adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) selaku Bank Sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Dan langkah Bank Indonesia untuk menaikkan dan menurunkan suku bunga SBI merupakan bagian dari kebijakan moneter untuk mengawasi perekonomian nasional, Dimana dengan menaikkan suku bunga SBI tersebut, maka akan menyebabkan suku bunga di pasar uang akan naik dan investor cenderung akan memindahkan dananya ke pasar modal atau sebaliknya. Hal tersebut yang menyebabkan harga suatu saham dapat naik atau turun yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham secara keseluruhan terpengaruh.

2) Hukum Permintaan dan Penawaran

Dimana pergerakan harga saham sangat berpengaruh apabila permintaan terhadap saham meningkat dan penawaran yang terbatas akan menyebabkan suatu harga saham menjadi naik atau sebaliknya.

3) News dan Rumors

Dimana akibat dari berbagai berita dan informasi yang beredar dimasyarakat yang menyangkut berbagai masalah ekonomi, social, politik, dan keamanan suatu negara sehingga menyebabkan investor kemungkinan melakukan tindakan menjual atau membeli saham yang akan berdampak pada harga saham secara keseluruhan.

4) Indeks Harga Saham

Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang waktu tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya, jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Sehingga kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

5) Valuta Asing

Dengan adanya kenaikan suku bunga dalam valuta asing, maka mata uang khususnya dollar AS akan berpengaruh. Hal ini mengakibatkan banyak investor cenderung menjual saham yang dimilikinya dan investor beralih memilih investasi ke valuta asing (valas). Dengan tindakan yang dilakukan oleh para investor ini akan mengakibatkan implikasi yang negatif terhadap harga saham di pasar.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yang telah dijelaskan di atas, Dimana faktor internal merupakan fundamental perusahaan yang menganalisa kinerja dan kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan yang menerbitkan saham tersebut dan menjadi pertimbangan utama dalam menanamkan investasi dalam bentuk saham. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas pasar modal yang berasal dari kinerja ekonomi secara agregat, seperti tingkat suku bunga, hukum permintaan dan penawaran, news dan rumors, indeks harga saham, valuta asing, dan sebagainya.

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (R. Agus Sartono, 2012:122). Sedangkan menurut Sartono (2001) dalam Amanza (2012) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Profitabilitas menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2005:118) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return, yang terdiri dari yield dan capital gain. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan perusahaan menjadi lebih baik.

Rasio profitabilitas sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan untuk menjadi pertimbangan kepada para investor atau masyarakat bahkan badan perusahaan tersebut. Sedangkan Menurut Susan Irawati (2006:58), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat perusahaan beroperasi secara efisien.

Menurut Kasmir (2017:196) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

2.1.6.1 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit Margin on Sales

Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

1) Untuk mencari laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

(profit margin on sales)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

2) Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

(profit margin on sales)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment /ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian juga sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari Return on Investment dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

3. Return on Asset (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan

jumlah aktiva. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya.

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning before tax}}{\text{Total asset}}$$

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity/ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

5. Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning per Share of Common Stock)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Hal ini berarti bahwa EPS adalah suatu variable yang kritis yang mempengaruhi perubahan harga saham yang besar, baik itu positif maupun negative. Laba bersih perusahaan adalah laba setelah pengurangan total biaya dan total pajak untuk setiap lembar saham dimana hasil kegiatan suatu periode yang telah berjalan sehingga apabila periode sekarang dapat menghasilkan laba yang lebih baik dalam jumlah maupun presentase dari pada periode yang lalu, dapat dikatakan memperoleh

kemajuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan gambaran kinerja perusahaan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dimana keuntungan yang layak untuk dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Maka dari itu, profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasinya.

2.1.7 Nilai Tukar Rupiah

Uang merupakan alat tukar yang dapat diterima secara umum. Persoalannya lebih rumit jika menyangkut urusan di luar batas negara. Karena pada umumnya perdagangan antar negara dapat berlangsung jika dimungkinkan menukar mata uang suatu negara menjadi mata uang negara lain. Setiap Negara memiliki mata uang negaranya masing-masing dengan nilai yang berbeda-beda jika diukur dengan mata uang tertentu. Oleh karena itu setiap Negara pasti mempunyai pasar valuta asing yang berguna untuk menukarkan mata uang tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Perbedaan nilai tukar ini biasa disebut dengan kurs.

Menurut Noor (2009:161) kurs adalah nilai tukar antar suatu mata uang dengan mata uang Negara lain. Fluktuasi yang besar pada nilai tukar akan menyebabkan fluktuasi yang besar pula pada pasar modal. Indonesia menganut system kurs mengambang dimana nilai tukar rupiah dinilai berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar uang.

Menurut Mishkin (2008:7) kurs yaitu harga dari mata uang satu Negara dalam uang Negara lainnya. Karim (2007:157) nilai tukar uang adalah harga pasar dari mata uang asing dalam harga uang domestic atau resiprokalnya yaitu harga mata uang domestic dalam mata uang asing. Nilai tukar uang mencerminkan ukuran harga tukarnya terhadap mata uang lain yang digunakan untuk bertransaksi dalam perdagangan internasional, berpergian ke luar negeri dan investasi internasional. Sedangkan menurut Sitinjak (2003) mengemukakan bahwa nilai mata uang (kurs) akan mengukur nilai suatu mata uang dalam unit mata uang lainnya.

Menurut Wiyani (2005) nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Menurunnya nilai tukar rupiah

terhadap mata uang asing (dolar amerika) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan perusahaan sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, atau dengan kata lain melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang pada akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar saham. Sesuai yang dijelaskan Sitinjak dan Kurniasari, 2003 mengemukakan bahwa “menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal”.

Informasi mengenai nilai tukar sangat penting bagi pebisnis terkait dengan perencanaan usahanya mengenai kebutuhan dan penghasilan dalam valuta asing. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah valuta asing mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim atasnya, seperti deposito bank atau surat sanggup bayar yang diperdagangkan.

Menurut Putong (2003:279) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing, antara lain: a)Permintaan dan Penawaran Valas, b)Tingkat Inflasi, c)Tingkat Bunga, d)Tingkat Pendapatan dan Produksi, e)Neraca Pembayaran Luar Negeri, f)Pengawasan Pemerintah, g)Perkiraan / Spekulasi / Isu / Rumor.

2.1.8 Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman. Suku bunga mempunyai dampak pada kesehatan perekonomian secara keseluruhan karena suku bunga tidak hanya dapat mempengaruhi kesediaan konsumen untuk mengonsumsi atau menabung tapi juga memengaruhi keputusannya dalam berinvestasi (Mishkin, 2008:4).

Tandelilin (2010:243) menjelaskan bahwa tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Pada dasarnya untuk menentukan pendapatan bersih perusahaan akan dikurangi dengan beban bunga. Jika beban bunganya tinggi maka akan mengurangi laba bersih perusahaan sehingga akan mempengaruhi harga sahamnya.

Menurut Bodie, Kane & Marcus (2006: 180) mengatakan bahwa suku bunga merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi. Jika suku bunga turun maka orang akan cenderung memilih untuk berinvestasi jangka panjang,

sedangkan ketika suku bunga mengalami kenaikan maka orang akan cenderung menunda melakukan investasi jangka panjang. Sedangkan menurut Keynes (2003), tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (yang akan ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang/institusi untuk melakukan suatu investasi.

Menurut Brigham dan Houston (2010:255) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bunga adalah:

1. Kebijakan bank sentral
2. Anggaran pemerintah yang deficit atau surplus
3. Faktor-faktor internasional, antara lain neraca perdagangan luar negeri dan tingkat bunga di Negara-negara lain
4. Tingkat aktivitas usaha

Chapra (2000:73) menambahkan bahwa bunga yang tinggi hanya akan menghambat investasi. Beban bunga yang diambil dari keuntungan menyebabkan profitabilitas perusahaan tergerus, nilai laba per saham menurun, volume investasi pun berkurang karena dianggap tidak menarik lagi oleh investor. Pada suku bunga terdapat dua jenis suku bunga yaitu; Pertama adalah suku bunga nominal-suku bunga dalam nilai uang tertentu. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum dan menunjukkan sejumlah rupiah yang akan diterima untuk setiap satu satuan rupiah yang diinvestasikan. Kedua adalah suku bunga riil - suku bunga yang telah terkoreksi akibat adanya inflasi. Dimana suku bunga ini adalah suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi.

Tingkat suku bunga atau interest rate merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (risk free), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito.

Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di proxykan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI (Husnan, 2000). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui Lelang. Maka SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Tujuan dari penerbitan SBI adalah untuk menjaga stabilitas moneter, yaitu BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dengan suatu paradigma yang dianut yaitu, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di

BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengelola kelebihan uang primer tersebut.

2.1.9 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah pengumuman laba oleh perusahaan emiten. Laba yang meningkat dianggap sebagai kabar yang baik dan laba yang menurun dianggap sebagai kabar yang buruk. Investor akan bereaksi dengan cepat setelah menerima informasi pengumuman laba ini. (Jogiyanto, 2010:424).

Menurut Lestari dan Sugiarto (2007, 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam mempengaruhi keuntungan bersih. Hal ini, selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Daya tarik perusahaan akan menjadikan semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat. Kenaikan profitabilitas akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan dan akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan deviden yang diterima oleh investor yang akan berdampak pada peningkatan permintaan saham perusahaan.

Penelitian dahulu yang dilakukan Nunky Rizka Mahapsari¹ Abdullah Taman² (2013) dengan judul "Pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan, terhadap harga saham dengan struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia". Dengan hasil kesimpulannya bahwa Terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham, tidak terdapat pengaruh positif struktur aktiva terhadap harga saham, tidak terdapat pengaruh negatif pertumbuhan penjualan terhadap harga saham, terdapat pengaruh negatif struktur modal terhadap harga saham. Dan terdapat pengaruh positif profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham melalui struktur modal.

2.1.10 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Teori nilai tukar oleh Kogid, Ching dan Jusoh dalam Ika (2016) menyatakan teori contagion (contagion theory) bahwa teori penularan (contagion theory) menunjukkan bahwa tidak ada negara di satu wilayah yang dapat menangkis efek penularan dari sebuah krisis ekonomi tersebut dan akibat yang ditimbulkan yaitu masalah mata uang (currency). Sementara itu Trihadmini dalam Ika (2016) juga menyatakan hal yang serupa tentang teori contagion (contagion theory) menyatakan bahwa contagion theory menunjukkan bahwa tidak ada satu negarapun dalam suatu kawasan dapat mengelak dari efek penularan.

Perubahan pada kurs juga akan memengaruhi pembentukan harga barang atau jasa impor-ekspor sehingga hal tersebut akan berpengaruh langsung pada profitabilitas perusahaan selanjutnya akan mmengaruhi laba per saham dan akhirnya harga saham. Sedangkan menurut Miskhin (2008:231) menyebutkan bahwa permintaan surat berharga dipengaruhi oleh suku bunga, kekayaan, tingkat inflasi dan kurs. Nilai tukar rupiah melemah akan mengakibatkan investor memindahkan investasinya pada pasar valuta asing, sebaliknya juga. Sehingga jika banyak investor yang berinvestasi pada saham di pasar modal maka nilai harga saham akan meningkat.

Penemuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dilakukan oleh Zainuddin Iba¹ dan Aditya Wardhana² (2012).

2.1.11 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Maria (2009) menjelaskan bahwa pada pandangan klasik tingkat bunga merupakan hasil interaksi antar tabungan (S) dan investasi (I). Teori Klasik atau Teori Keynes menyatakan bahwa tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan/mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil, dan itu akan mengakibatkan atau mempengaruhi pada harga saham di pasar modal.

Apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka hal tersebut akan membuat para investor akan menarik dananya dan menginvestasikannya ke tempat yang mempunyai resiko relatif kecil misalnya ke deposito. Sedangkan bila tingkat

suku bunga mengalami penurunan maka dana yang ditanamkan tersebut akan ditarik dan para investor akan menginvestasikan dananya tersebut ke aspek yang lebih menguntungkan lainnya seperti ke pasar modal dengan membeli saham. Dengan banyaknya investor yang mengalihkan dananya dari deposito ke pasar modal maka dengan sendirinya akan menyebabkan harga saham di pasar modal akan terdongkrak naik. Penemuan penelitian terdahulu oleh Gusti Ayu Ketut Chandni Dewi¹ Gede Merta Sudiarta² (2014) terdapat kesimpulan bahwa, Tingkat Suku Bunga SBI menunjukkan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Dengan kata lain, apabila ada perubahan tingkat bunga, maka akan berpengaruh terhadap harga saham.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

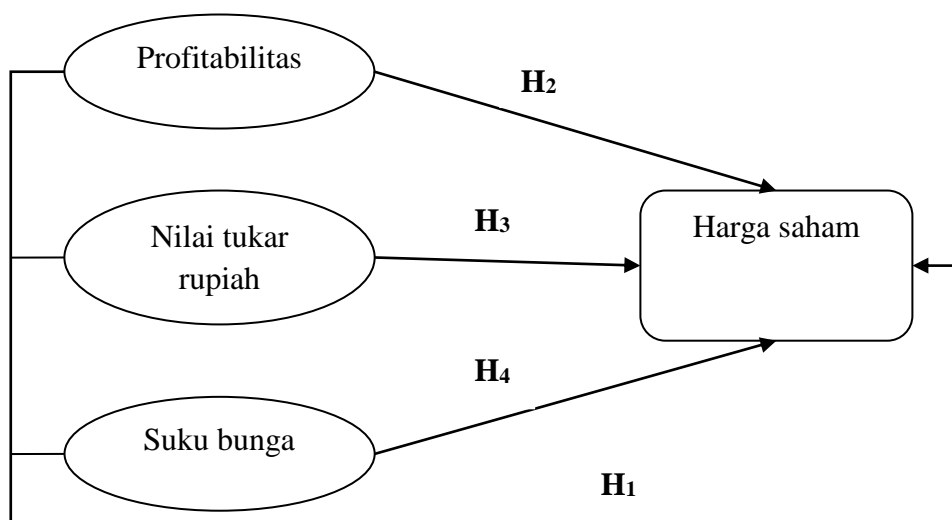
No.	Peneliti	Judul	Variable	Hasil
1.	Zainuddin Iba 1 dan Aditya Wardhana 2 (2012)	“Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham di perusahaan pembiayaan di bursa efek Indonesia”	Independen: Inflasi (X1) Suku Bunga SBI (X2) Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (X3) Profitabilitas (X4) Pertumbuhan Aktiva (X5) Dependen: Harga Saham (Y)	1. Tingkat inflasi, tingkat sertifikat bank Indonesia (SBI), nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, profitabilitas perusahaan dan pertumbuhan aset perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan

				pembiayaan secara parsial dan simultan.
2.	Maria Ratna Marisa Ginting Topowijono Sri Sulasmiyati (2016)	“Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap harga saham (studi pada sub-sektor perbankan di bursa efek Indonesia periode 2011-2015)”	Independen: tingkat suku bunga (X1) nilai tukar (X2) inflasi (X3) Dependen: Harga saham (Y)	1. Secara simultan variabel BI Rate, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham 2. Secara parsial, variabel BI Rate dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
3.	Nuncky Rizka Mahapsari ¹ Abdullah Taman ² (2013)	“pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham dengan struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di bursa efek indones”	Independen: profitabilitas (X1) struktur aktiva (X2) pertumbuhan penjualan (X3) Dependen: Harga saham (Y) Intervening: struktur modal	1 Tidak terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap struktur modal 2 Tidak terdapat pengaruh negatif struktur aktiva terhadap struktur modal 3 Terdapat pengaruh positif

				<p>pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal</p> <p>4 Tidak terdapat pengaruh negatif profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal</p> <p>5 Terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham, tidak terdapat pengaruh positif struktur aktiva terhadap harga saham, tidak terdapat pengaruh negatif pertumbuhan penjualan terhadap harga saham, terdapat pengaruh negatif struktur modal terhadap harga saham</p> <p>6 Terdapat pengaruh positif profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan penjualan</p>
--	--	--	--	--

				terhadap harga saham melalui struktur modal.
4.	Ayu Dek Ira Roshita Dewi 1 Luh Gede Sri Artini 2 (2016)	“Pengaruh suku bunga SBI, inflasi, dan fundamental perusahaan terhadap harga saham indeks LQ-45 di BEI”	Independen: suku bunga SBI (X1) inflasi (X2) earning per share (X3) return on equity (X4) debt to equity ratio (X5) Dependen: Harga saham (Y)	1. bahwa earning per share (EPS) dan return on equity (ROE) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham 2. variabel suku bunga SBI, inflasi, dan debt to equity ratio (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham
5.	Indra Ricky Onibala1 Parengkuan Tommy2 Paulina Van Rate3 (2014)	“Analisis rasio profitabilitas, dan risiko keuangan terhadap harga saham XL axiata TBK yang terdaftar di BEI periode 2007-2012”	Independen: return on asset (X1) return on equity (X2) net profit margin (X3) risiko nilai tukar (X4) Dependen: Harga saham (Y)	1. bahwa variable ROA, ROE, NPM dan risiko kurs berpengaruh terhadap harga saham, baik secara simultan maupun parsial.

2.3 kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Menurut Kinney dalam Jogiyanto (2013), hipotesis adalah prediksi tentang fenomena. Sedangkan proposisi adalah pernyataan tentang konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika dihubungkan dengan fenomena yang diobservasi. Proposisi dimaksudkan untuk tidak diuji kebenarannya. Jika proposisi dimaksudkan untuk diuji dan dihubungkan dengan pengujian empiris maka disebut dengan hipotesis.

Berdasarkan landasan teori dan permasalahan maka disusun hipotesis sebagai berikut:

- 1: Profitabilitas, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia
- 2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia
- 3: Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia

4 : Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Badan Usaha Milik Negara(BUMN) sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia